

Pengaruh *Sustainable Development Goals* Terhadap Indeks Kebahagiaan di Negara Asia

Tiyas Saris Wanti¹, Fafurida²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan, Universitas Negeri Semarang

¹e-mail: tiyassariswanti2693@gmail.com

²e-mail: fafurida@mail.unnes.ac.id

Abstract

The happiness index is one measure of happiness in a region that describe subjective well-being. The average happiness index in Asia is below the world average and every year the happiness index fluctuates. Therefore, the factors that cause the increase and decrease in the happiness index is interesting to study. The Sustainable Development Goals are related and can affect happiness. The 2030 SDGs agenda establishes five important pillars known as 5P, so this study uses five variables where each pillar is represented by one variable to see the effect on the happiness index. This study aims to analyze the effect of Sustainable Development Goals on happiness index in Asia. The analysis tool used panel data regression with the Fixed Effect Model as the best model. Based on the result, Human Development Index (people pillar), corruption perception index (peace pillar), and internet penetration (partnership pillar) had a significant positive effect on happiness. Meanwhile GDP per capita (prosperity pillar) and carbon dioxide emissions (planet pillar) had no significant effect on happiness.

Keywords: *Happiness Index, Sustainable Development Goals*

Abstrak

Indeks kebahagiaan menjadi salah satu ukuran kebahagiaan di suatu negara yang menggambarkan kesejahteraan subjektif. Rata-rata indeks kebahagiaan di Asia berada di bawah rata-rata kebahagiaan dunia dan setiap tahunnya angkanya berfluktuasi. Oleh karena itu, faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan dan penurunan indeks kebahagiaan setiap tahunnya menarik untuk diteliti. *Sustainable Development Goals* (SDGs) berkaitan erat dan dapat mempengaruhi kebahagiaan. Agenda 2030 SDGs menetapkan lima pilar penting yang dikenal dengan 5P sehingga penelitian ini menggunakan lima variabel dimana setiap pilarnya diwakili satu variabel untuk dilihat pengaruhnya terhadap indeks kebahagiaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Sustainable Development Goals* terhadap indeks

kebahagiaan di Asia. Alat analisis menggunakan regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik. Berdasarkan hasil penelitian Indeks Pembangunan Manusia (pilar *people*), indeks persepsi korupsi (pilar *peace*), dan penetrasi internet (pilar *partnership*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan. Sedangkan GDP per kapita (pilar *prosperity*) dan emisi karbondioksida (pilar *planet*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan.

Kata kunci : Indeks Kebahagiaan, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

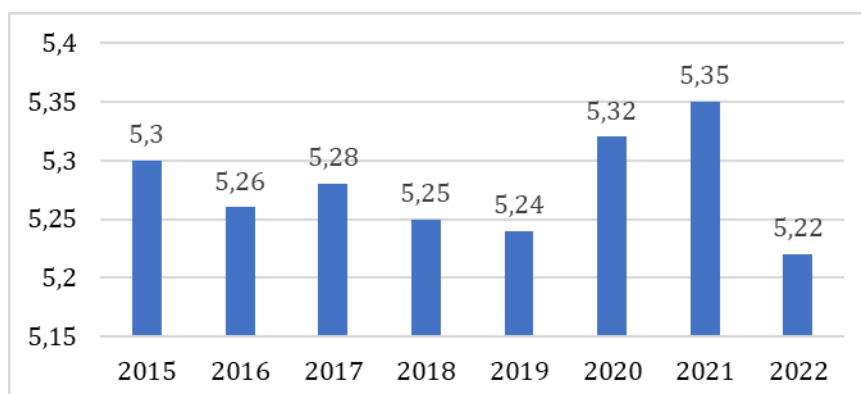
PENDAHULUAN

Kesejahteraan diartikan sebagai kehidupan masyarakat yang lebih baik secara lahir dan batin (Todaro & Smith, 2003). Pengukuran tingkat kesejahteraan dapat dibagi menjadi dua pendekatan yaitu objektif dan subjektif. Kesejahteraan dengan pendekatan subjektif menyebabkan munculnya teori *Economic of Happiness* yaitu teori yang bertumpu pada teori ekonomi klasik yang menyatakan bahwa setiap individu selalu berusaha memaksimalkan utilitas sehingga dapat menghasilkan kepuasan dan kebahagiaan (Graham, 2005).

Indeks kebahagiaan menjadi salah satu ukuran kebahagiaan di suatu negara yang menggambarkan kesejahteraan subjektif (OECD, 2013). Menurut teori *welfare state*, pemerintah bertanggungjawab menjamin “*the greatest happiness of the greatest number of their citizens*” (Sukmana, 2017). Oleh karena itu, pemerintah terus berusaha untuk mencapai tingkat skor kebahagiaan negara yang tinggi demi mewujudkan sebesar-besarnya kebahagiaan masyarakat. Skor dan peringkat indeks kebahagiaan negara di seluruh dunia dapat diketahui melalui *World Happiness Report* (WHR).

Berdasarkan data dari WHR, rata-rata indeks kebahagiaan dari 134 negara di seluruh dunia pada tahun 2022 adalah 5,54. Rata-rata di wilayah Australia sebesar 7,11, Eropa sebesar 6,46, Amerika Utara sebesar 6,26, Amerika Selatan sebesar 5,83, Asia sebesar 5,22, dan Afrika sebesar 4,43. Jika dilihat berdasarkan data

tersebut, rata-rata indeks kebahagiaan di Asia berada di bawah rata-rata kebahagiaan dunia.



Gambar 1. Rata-Rata Indeks Kebahagiaan 2015-2022

Grafik di atas menunjukkan rata-rata indeks kebahagiaan di Asia berdasarkan data WHR dari tahun 2015-2022. Hasilnya menunjukkan bahwa setiap tahunnya indeks kebahagiaan berfluktuasi. Oleh karena itu, faktor-faktor yang menyebabkan peningkatan dan penurunan indeks kebahagiaan setiap tahunnya menarik untuk diteliti.

Menurut WHR (2020), *Sustainable Development Goals* (SDGs) berkaitan erat dengan kebahagiaan. SDGs menjadi program kerja masa depan yang merupakan ide pengembangan agenda pembangunan global yang bersifat universal dan berlaku untuk semua negara, sehingga baik negara berpenghasilan tinggi, menengah, atau rendah diharuskan mengambil tindakan untuk mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan (Helgason, 2016; Stafford-Smith et al., 2017). Guna membantu negara-negara mengidentifikasi tindakan yang menjadi prioritas dan tantangan implementasi dalam mencapai SDGs, PBB menyusun *Sustainable Development Report* (SDR). Dalam laporan tersebut, terdapat indeks SDGs yang dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh proses suatu negara dalam mencapai semua tujuan dalam SDGs (Helliwell et al., 2020).

Pencapaian SDGs di setiap negara berbeda, karena maju tidaknya pembangunan di suatu negara ditentukan dari sejauh mana proses yang terus

diupayakan untuk mewujudkan kesejahteraan. Negara dengan indeks SDGs yang lebih tinggi cenderung akan lebih bahagia terutama negara berpenghasilan tinggi yang memperhatikan pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Sebagai contoh Finlandia yang berhasil menjadi negara paling bahagia dan indeks SDGs yang dicapai juga tertinggi di dunia pada tahun 2022. Hampir semua tujuan dalam pembangunan berkelanjutan tercapai dan tidak terjadi penurunan sehingga diperoleh indeks SDGs tertinggi yaitu sebesar 86,76. Inilah yang menjadi salah satu penyebab Finlandia mencapai indeks kebahagiaan tertinggi yaitu sebesar 7,804.

Berdasarkan data dari *Sustainable Development Reports*, negara yang menduduki peringkat 20 teratas indeks SDGs tertinggi pada tahun 2022 merupakan negara yang berada di wilayah Eropa. Berbeda dengan negara-negara di wilayah Asia yang tidak mendominasi peringkat teratas negara dengan pencapaian indeks SDGs terbaik. Jepang sebagai negara dengan indeks SDGs tertinggi di Asia berada di peringkat 21 secara global dengan skor 79,41. Meskipun nilai indeks SDGs negara-negara di Asia berada di bawah angka 80, namun indeks SDGs di Asia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini menunjukkan bahwa negara-negara di Asia terus mengupayakan tercapainya SDGs.

Demi mengupayakan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, agenda 2030 menetapkan lima pilar penting yang dikenal dengan 5P yaitu *People* (sektor sosial), *Prosperity* (sektor ekonomi), *Planet* (sektor lingkungan), *Peace*, dan *Partnership* (Jayasooria, 2016; Lekagul et al., 2022). Untuk melihat pengaruh *Sustainable Development Goals* terhadap indeks kebahagiaan di Asia, penelitian ini menggunakan satu variabel sebagai perwakilan di mana variabel tersebut mampu mencakup semua tujuan di tiap pilar.

Indeks Pembangunan Manusia mewakili pilar *people* yang merupakan keberlanjutan sosial. Salah satu poin penting dalam pilar sosial adalah *No Poverty*. Menurut teori *Vicious Cycle of Poverty*, adanya keterbelakangan dan ketertinggalan sumber daya manusia yang tercermin dari rendahnya IPM menjadi penyebab

kemiskinan (Kuncoro, 1997). IPM merupakan rata-rata pencapaian dalam tiga dimensi pembangunan (kesehatan, pendidikan, dan standar hidup). Teori *objective list* menyatakan bahwa kebahagiaan dapat tercapai apabila individu mampu memenuhi kebutuhan materi, pengetahuan, pendidikan, kesehatan, dan pertemanan (Seligman & E.P Martin, 2002).

Penelitian sebelumnya menemukan bukti bahwa IPM memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kebahagiaan artinya apabila IPM meningkat maka indeks kebahagiaan juga akan meningkat (Lane, 2017; Murat & Gürsakil, 2015; Prihatini, 2018; Rizal & Fitriyanto, 2021; Roka, 2020). Di sisi lain, terdapat penelitian yang justru hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan IPM tidak menjamin peningkatan kebahagiaan sebab masih ada indikaor lain yang mempengaruhi kebahagiaan penduduk di suatu wilayah (Handoyono, 2022; Reena Basu et al., 2018). Indikator lain yang dianggap mampu menjadi prediktor dalam menghitung kebahagiaan adalah GDP per kapita (IMF, 2022).

Pilar prosperity dalam SDGs diwakili oleh GDP per kapita karena variabel ini dapat digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran suatu negara (Mumford, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan GDP per kapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan (Ansar et al., 2022; Prihatini, 2018; Roka, 2020; Sutikno, 2019). Di sisi lain menurut teori paradoks esterlin terdapat *income paradox* atau *paradox of happiness* yang berarti kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang meningkat tidak disebabkan karena terjadi peningkatan pendapatan melainkan karena terdapat faktor lain (Easterlin, 2009).

Peningkatan GDP per kapita dianggap mampu memberikan pengaruh terhadap kerusakan lingkungan. Maka dari itu, pembangunan berkelanjutan melalui pilar planet memiliki tekad untuk melindungi bumi dari degradasi dan segera mengambil tindakan terhadap perubahan iklim, salah satunya dengan mengurangi emisi karbondioksida (United Nations, 2023). Abraham Maslow dalam bukunya *“Towards a Psychology of Being”* mengungkapkan teori hirearki

kebutuhan Maslow untuk pengembangan menuju kebahagiaan sejati berdasarkan kebutuhan manusia (Maslow, 1962). Menurutny terdapat lima tingkat kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis menjadi kebutuhan manusia yang paling dasar yang mana manusia perlu memenuhi kebutuhan secara biologis termasuk suhu udara dan oksigen. Artinya, emisi karbondioksida yang berdampak pada cuaca tak menentu dan peningkatan suhu bumi sangatlah berpengaruh terhadap kebahagiaan manusia.

Terdapat beberapa penelitian yang mengaitkan emisi karbondioksida dengan kebahagiaan atau kepuasan hidup. Hasilnya, beberapa menyatakan bahwa emisi berpengaruh negatif terhadap tingkat kebahagiaan, artinya emisi karbondioksida yang tinggi menyebabkan berkurangnya kebahagiaan manusia dan sebaliknya rendahnya emisi karbondioksida akan meningkatkan kebahagiaan (Ansar et al., 2022; Fotourehchi & Ebrahimpour, 2019; Jin et al., 2020). Di sisi lain terdapat penelitian yang hasilnya menunjukkan emisi karbondioksida yang disebabkan karena penggunaan peralatan listrik memiliki hubungan positif terhadap kebahagiaan (Li & Chen, 2022). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan emisi karbondioksida, salah satunya adalah tingginya angka korupsi.

Sebuah hasil studi menunjukkan bahwa korupsi telah menghalangi negara-negara Asia untuk menerapkan langkah efektif mengurangi emisi karbondioksida (Rahman & Alam, 2022). SDGs dalam pilar *peace* bertekad untuk mendorong penguatan kelembagaan dan menangani korupsi demi tercapainya masyarakat yang adil, damai, dan inklusif (IMF, 2022). Dalam laporan kebahagiaan dunia yang diterbitkan setiap tahunnya, indeks persepsi korupsi menjadi salah satu indikator yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Menurut teori kebahagiaan Richard Layard dalam buku Happiness "*lessons from a new science*", kualitas pemerintah menjadi salah satu hal yang dapat mempengaruhi kebahagiaan individu. Pemerintah yang berkualitas dapat dinilai dari akuntabilitas, stabilitas

dan jumlah kekerasan yang semakin berkurang, efektivitas layanan pemerintah, supermasi hukum, efisiensi sistem regulasi, dan tidak adanya korupsi (Layard, 2005). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan variabel indeks persepsi korupsi terhadap tingkat kebahagiaan (Cetiner et al., 2018; Kumalasari & Yasa, 2020). Namun, penelitian lainnya justru menemukan tidak adanya hubungan antara indeks persepsi korupsi terhadap kebahagiaan karena penduduk negara tersebut acuh terhadap maraknya korupsi, artinya mereka tidak membiarkan korupsi mempengaruhi kebahagiaan (Achim, 2021; Tofalis, 2020).

Pilar kelima dalam SDGs adalah *partnership* (kemitraan) yang bertekad untuk memobilisasi sarana yang diperlukan untuk mensukseskan agenda pembangunan berkelanjutan (IMF, 2022). Keberadaan internet sangatlah penting untuk mendukung pencapaian setiap tujuan dalam SDGs, membantu pemangku kepentingan mengetahui faktor pendukung dan penghambat pencapaian SDGs, memungkinkan kolaborasi yang lebih efektif antara pemerintah maupun sektor swasta untuk mensukseskan SDGs melalui bantuan jaringan dan layanan internet (Internet Society, 2015). Oleh karena itu, PBB melalui deklarasi PBB75 menyerukan upaya baru untuk mensukseskan SDGs dengan menetapkan tujuan baru yaitu memastikan akses universal untuk konektivitas dan penggunaan internet (ITUWRC, 2023). Jumlah pengguna internet terus meningkat, namun masih ada kesenjangan. Kesenjangan antara Eropa dan Asia misalnya, di Eropa hampir semua telah mencapai cakupan 4G sedangkan di wilayah Asia masih terdapat populasi yang tidak terjangkau jaringan seluler sama sekali (ITUWRC, 2023).

Internet memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan. Internet bisa membawa manfaat bagi penggunanya untuk meningkatkan kepuasan hidup, namun tidak menutup kemungkinan menjadi musibah bagi penggunanya. Hal ini tergantung bagaimana cara penggunaan dan siapa yang menggunakan (Veenhoven &

Vogelaar, 2019). Beberapa penelitian menemukan bahwa penetrasi internet mampu meningkatkan kebahagiaan baik secara individu maupun nasional (Huang et al., 2023; Veenhoven & Vogelaar, 2019).

Dalam kehidupan manusia, rasa kepuasan merupakan suatu hal yang penting. Indeks kebahagiaan mencerminkan rasa kepuasan dan kesejahteraan masyarakat. Tersedianya laporan kebahagiaan dunia memberikan peluang untuk mempelajari determinan kebahagiaan di negara Asia. Berdasarkan penelitian terdahulu dan fenomena yang menjadi isu tujuan pembangunan berkelanjutan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, GDP per kapita, emisi karbondioksida, indeks persepsi korupsi, dan penetrasi internet terhadap indeks kebahagiaan, yang mana kelima variabel tersebut merupakan variabel yang mewakili setiap pilar *Sustainable Development Goals*. Dengan meneliti pengaruh SDGs terhadap indeks kebahagiaan, maka akan bisa lebih memahami apakah upaya pembangunan berkelanjutan benar-benar memberikan manfaat konkret kepada warga negara.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan. Beberapa alasan mengapa penelitian ini penting diantaranya yaitu dapat membantu menggambarkan bagaimana interaksi antara berbagai aspek pembangunan yang mempengaruhi kebahagiaan secara keseluruhan, dapat membantu mengukur sejauh mana pencapaian SDGs berdampak pada kebahagiaan warga negara di negara Asia. Ini akan memberikan pandangan yang lebih holistik tentang efektivitas implementasi SDGs dalam meningkatkan kualitas hidup. Pendekatan holistik ini penting untuk memahami dampak sosial dan ekonomi dari berbagai kebijakan pembangunan. Penelitian ini dapat membantu negara-negara Asia mengidentifikasi prioritas mereka dalam pencapaian SDGs. Dengan memahami area yang memiliki dampak signifikan terhadap kebahagiaan, negara-negara dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif untuk mencapai hasil yang lebih positif. Selain itu, dikarenakan penelitian ini akan menghasilkan data komparatif antara negara-

negara Asia dalam hal pencapaian SDGs dan indeks kebahagiaan, maka informasi ini dapat membantu dalam pertukaran pengetahuan dan praktik terbaik antara negara-negara, memungkinkan pembelajaran lintas batas untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap literatur ilmiah tentang pembangunan berkelanjutan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan. Hal ini penting untuk pengembangan pengetahuan dan pemahaman global tentang bagaimana upaya pembangunan berkelanjutan dapat membentuk realitas sosial. Sedangkan secara praktis, harapannya hasil penelitian ini berguna sebagai sumber informasi dan panduan praktis bagi pemangku kepentingan untuk meningkatkan kebahagiaan masyarakat melalui peningkatan pencapaian SDGs dengan melakukan upaya pembangunan berkelanjutan yang lebih massif di masa depan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis data sekunder yang merupakan studi pustaka dari berbagai laporan maupun website seperti *World Happiness Report*, *Human Development Report*, *World Bank*, *Transparency International*, dan *country economy*. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis yang mengkombinasikan antara *cross section* dan *time series* atau disebut pendekatan data panel. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama tahun 2017-2021 dengan ruang lingkup penelitian 33 negara anggota PBB di wilayah Asia yang menjadi peserta survei dalam *World Happiness Report*. Negara tersebut diantaranya Arab Saudi, Bahrain, Jepang, Korea, Kuwait, Singapura, Siprus, Uni Emirat Arab, Cina, Indonesia, Iraq, Kazakhstan, Malaysia, Thailand, Turkmenistan, Bangladesh, Filipina, India, Iran, Jordania, Kamboja, Krygyzstan, Laos, Lebanon, Mongolia, Myanmar, Nepal, Sri Lanka, Pakistan, Tajikistan, Uzbekistan, Vietnam, dan Afghanistan.

Dalam penelitian ini, Indeks kebahagiaan menjadi variabel dependen sedangkan variabel independen terdiri dari Indeks Pembangunan Manusia, GDP per kapita, emisi karbondioksida, indeks persepsi korupsi, dan penetrasi internet. Untuk melakukan regresi data panel, penelitian ini memanfaatkan bantuan program Eviews 9. Perumusan model analisis persamaannya adalah sebagai berikut:

$$IK_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 EMS_{it} + \beta_4 IPK_{it} + \beta_5 PI_{it} + e_{it}$$

Dimana IK merupakan Indeks Kebahagiaan; $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$ adalah koefisien regresi, IPM adalah Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan rata-rata pencapaian dalam tiga dimensi pembangunan manusia (kesehatan, pendidikan dan standar hidup); GDP adalah GDP per kapita berdasarkan purchasing power parity (PPP constant 2017 international \$); EMS adalah emisi karbondioksida dalam satuan metrik ton per kapita; IPK (Indeks Persepsi Korupsi) merupakan tolak ukur persepsi korupsi di sektor publik di mana semakin mendekati 100 maka negara tersebut dikategorikan bebas korupsi sehingga indeks persepsi korupsinya membaik; PI atau penetrasi internet adalah pengguna internet dari berbagai lokasi baik digunakan melalui ponsel, komputer, TV digital, dll; e adalah *error term*, t adalah data runtut waktu mulai tahun 2017-2021, dan i adalah data silang tempat dari 33 negara di Asia.

Penelitian ini terdiri dari empat langkah analisis, diawali dengan mengestimasi model regresi data panel yang terdiri dari *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Langkah selanjutnya menentukan model terbaik antara tiga pendekatan tersebut dengan uji chow, uji hausman, dan uji *lagrange multiplier* (LM). Agar diperoleh persamaan regresi *BLUE* (*best, linear, unbiased, estimation*), maka perlu dilakukan uji asumsi klasik setelah penentuan model terbaik. Terakhir, uji statistik dengan melakukan uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan model terbaik, uji chow, uji hausman, dan uji LM perlu dilakukan. Berdasarkan hasil uji chow diperoleh p-value sebesar 0,0000 artinya FEM lebih baik dari CEM karena p-value kurang dari taraf signifikansi 5%. Pada uji hausman diperoleh p-value sebesar 0,0473 yang berarti FEM lebih baik dari REM karena p-value kurang dari taraf signifikansi 5%. Pada uji LM, diperoleh p-value sebesar 0,0000 yang berarti REM lebih baik dari CEM karena taraf signifikansi kurang dari 5% (p-value < 0,05). Dari hasil ketiga pengujian, dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model terpilih sebagai model terbaik pada signifikansi 5%. Setelah ditentukan model terbaik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi).

Uji normalitas digunakan untuk mendeteksi apakah data sudah menyebar secara normal atau tidak. Tabel berikut menunjukkan hasil dari uji normalitas.

Tabel 1. Hasil Pengujian Normalitas

Jarque-Bera	Probability
3,103559	0,211871

Sumber: Output E-views 9 (Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 1, nilai probabilitas Jarque Bera adalah 0,211871 lebih besar dibandingkan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, artinya data residual pada model regresi berdistribusi normal.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya kesamaan pada varian residual dalam model regresi yang digunakan (Ghozali, 2016).

Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0,117749	-0,106809	0,9151
IPM	0,230709	0,142248	0,8871
GDP	-4,96E-06	-0,685480	0,4943
EMS	0,004775	0,212031	0,8324

IPK	0,000437	0,086186	0,9315
PI	6,96E-05	0,052255	0,9584

Sumber: Output E-views 9 (Diolah, 2023)

Hasil uji Glejser pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas atau bersifat homoskedastisitas karena nilai probabilitas lebih dari 5%

Model regresi yang baik itu tidak terjadi masalah multikolinearitas. Tujuan dilakukannya uji multikolinearitas adalah untuk mendeteksi ada tidaknya korelasi antar variabel independen pada model, (Ghozali, 2016). Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	IPM	GDP	EMS	IPK	PI
IPM	1,000000	0,818818	0,733793	0,756046	0,836720
GDP	0,818818	1,000000	0,734631	0,836087	0,716747
EMS	0,733793	0,734631	1,000000	0,455349	0,689365
IPK	0,756046	0,836087	0,455349	1,000000	0,657601
PI	0,836720	0,716747	0,689365	0,657601	1,000000

Sumber: Output E-views 9 (Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 3, nilai koefisien antar variabel kurang dari 0,9. Menurut kriteria Pearson Correlation apabila hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai koefisien kurang dari 0,9 maka data tidak memiliki masalah multikolinearitas (Gujarati, 2009).

Ada tidaknya korelasi antar residual perlu dideteksi dengan uji autokorelasi. Nilai Durtbin Watson Stat pada model penelitian ini sebesar 1,338485 yang berarti tidak ada autokorelasi apapun karena hasil nilai berada dalam kisaran -2 dan +2. Dalam buku “Basic Econometrics” menyatakan bahwa sebenarnya pada data dengan jumlah observasi yang besar tidak perlu dilakukan uji autokorelasi atau dapat diabaikan (Gujarati, 2009).

Setelah melakukan uji asumsi klasik, dilakukan uji statistik yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t pada model Fixed Effect Model. Tabel 4 menunjukkan estimasi model terbaik.

Tabel 4. Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,558826	1,249244	-0,447332	0,6554
IPM	6,180829	1,797851	3,437899	0,0008
GDP	7,26E-06	8,87E-06	0,817764	0,4150
EMS	0,006481	0,026502	0,244540	0,8072
IPK	0,019465	0,006207	3,136035	0,0021
PI	0,006146	0,001436	4,278745	0,0000
R-squared	0,975580			
Adjusted R-squared	0,968466			
F-statistic	137,1265			
Prob(F-statistic)	0,000000			
Durbin-Watson stat	1,338485			

Sumber: Output E-views 9 (Diolah, 2023)

Berdasarkan tabel 4, dapat dibentuk persamaan regresi FEM sebagai berikut:

$$IK = -0,5588 + 6,1808IPM + 7,26GDP + 0,0064EMS + 0.0194IPK + 0.0061PI$$

Berdasarkan tabel 4, koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0.975580 mengindikasikan bahwa sekitar 97,55% variasi variabel indeks kebahagiaan dijelaskan oleh variabel IPM, GDP per kapita, emisi karbondioksida, indeks persepsi korupsi, dan penetrasi internet. Sedangkan sisanya yaitu 2,45% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai Prob F sebesar 0.0000 kurang dari signifikansi 5%, mengindikasikan bahwa semua variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan persamaan regresi diketahui nilai konstanta sebesar -0,558826, artinya jika variabel independen dianggap konstan atau nol, maka indeks kebahagiaan di 33 negara Asia akan menurun sebesar 0,5588 per tahun.

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual, maka uji t perlu dilakukan. Asumsinya apabila *p-value* (nilai probabilitas) variabel independen kurang dari α (5% atau 0.05), maka variabel tersebut signifikan. Namun apabila probabilitas lebih dari α (5% atau 0.05), maka variabel independen tersebut tidak signifikan.

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan

Variabel IPM yang mewakili pilar *people* SDGs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di negara Asia, sebab *p-value* sebesar $0,0008 < \alpha$ (5%). Nilai koefisien sebesar 6,180829 berarti apabila terjadi peningkatan IPM sebesar 1%, maka indeks kebahagiaan rata-rata akan meningkatkan sebesar 6,1808% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hal ini menandakan semakin tinggi IPM suatu negara maka kebahagiaan di negara tersebut akan meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *objective list* yang mengungkapkan bahwa kebahagiaan dapat tercapai apabila individu mampu memenuhi kebutuhan materi, pengetahuan, pendidikan, kesehatan, pertemanan di mana itu merupakan dimensi pembangunan manusia (Seligman & E.P Martin, 2002).

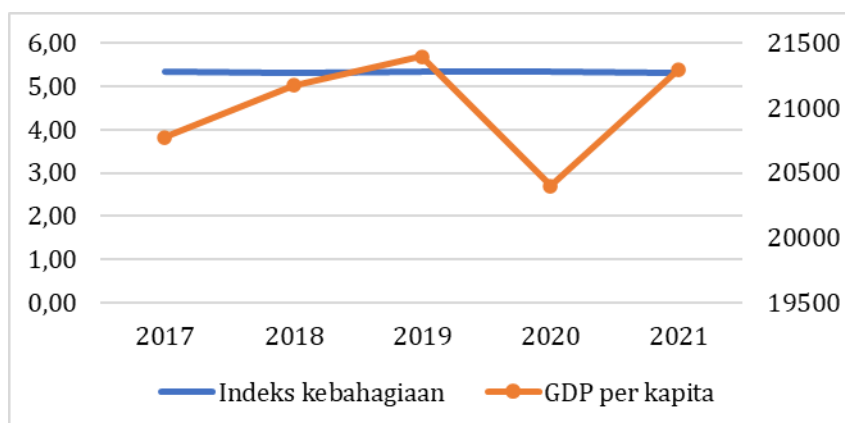
Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Murat & Guraskal (2015) bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara IPM dengan indeks kebahagiaan di 150 negara. Roka (2020) yang melakukan studi komparatif 120 negara anggota PBB untuk mengetahui pengaruh IPM terhadap kebahagiaan menemukan bukti bahwa secara statistik IPM memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kebahagiaan. Hasil temuan yang mendukung penelitian ini adalah Lane (2017); Prihatini (2018); dan Rizal & Fitriyanto (2021) yang hasilnya sama-sama menunjukkan bahwa IPM berpengaruh signifikan dan nilainya positif terhadap kebahagiaan.

Dikarenakan IPM memiliki efek positif terhadap kebahagiaan, maka pemerintah perlu melakukan upaya peningkatan IPM demi tercapainya tingkat

kebahagiaan yang lebih tinggi. Peningkatan IPM juga penting untuk mewujudkan salah satu tujuan penting dalam SDGs yaitu *No Poverty*. Sebab, tingginya IPM mencerminkan adanya kemajuan sumber daya manusia sehingga pada akhirnya mampu menurunkan angka kemiskinan. Upaya yang dapat dilakukan adalah peningkatan mutu dan pemerataan kualitas pendidikan, pemberian jaminan sosial, penyediaan fasilitas jangka panjang, peningkatan pembangunan infrastruktur, serta peningkatan pelayanan kesehatan.

2. Pengaruh GDP per kapita terhadap Indeks Kebahagiaan

GDP per kapita yang mewakili pilar **prosperity** dalam SDGs secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap indeks kebahagiaan di negara Asia, sebab nilai *p-value* sebesar $0,4150 > \alpha$ (5%). Nilai koefisien sebesar 7,26 berarti setiap peningkatan GDP per kapita sebesar 1%, tidak diikuti dengan peningkatan indeks kebahagiaan sebesar 7,26% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori paradoks esterlin yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara GDP dengan kebahagiaan penduduk di dalam negara tersebut. Teori ini didukung oleh data berikut.



Gambar 2. Data rata-rata kebahagiaan dan rata-rata GDP per kapita

Berdasarkan gambar 2, GDP per kapita setiap tahunnya mengalami fluktuasi atau kondisinya naik turun, namun tiap tahunnya tingkat kebahagiaan cenderung stagnan. Ini berarti saat GDP per kapita tinggi atau rendah, tingkat

kebahagiaan akan tetap sama sehingga GDP per kapita tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan. Hasil temuan dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Paleologou (2022) yang menemukan bahwa GDP per kapita berpengaruh positif terhadap negara berpenghasilan tinggi, namun untuk negara berpenghasilan menengah tidak ada pengaruh GDP per kapita terhadap kebahagiaan. Dari ke 33 negara Asia terdapat 8 negara berpenghasilan tinggi, 24 negara berpenghasilan menengah dan 1 negara berpenghasilan rendah sehingga GDP per kapita cenderung tidak mempengaruhi indeks kebahagiaan di Asia.

Penelitian Azhar et al., (2021) menunjukkan bahwa statistik GDP per kapita belum mampu mempengaruhi tingkat kebahagiaan. Wibowo (2016) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa GDP per kapita tidak berpengaruh terhadap indeks kebahagiaan artinya kebahagiaan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor materi saja melainkan terdapat faktor lain. Penelitian lain yang mendukung adalah Rizal & Fitriyanto (2021) yang hasilnya sama-sama menunjukkan bahwa GDP per kapita tidak berpengaruh terhadap kebahagiaan.

3. Pengaruh Emisi Karbondioksida terhadap Indeks Kebahagiaan

Emisi karbondioksida yang mewakili pilar *planet* dalam SDGs secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan di negara Asia, sebab nilai *p-value* sebesar $0,8072 > \alpha$ (5%). Nilai koefisien sebesar 0,0064 mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan emisi karbondioksida sebesar 1%, tidak diikuti dengan peningkatan indeks kebahagiaan sebesar 0,0064% dengan asumsi *ceteris paribus*. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori hirarki kebutuhan Maslow yang mengungkapkan bahwa manusia perlu memenuhi kebutuhan biologis termasuk suhu udara dan oksigen, namun apabila emisi karbondioksida yang menyebabkan peningkatan suhu bumi dan cuaca tak menentu meningkat maka akan mempengaruhi kebahagiaan manusia.

Meskipun demikian, penelitian ini sejalan dengan penelitian J. Li & Chen (2022) yang menyimpulkan bahwa emisi karbondioksida yang tinggi dikaitkan

dengan tingginya penggunaan peralatan listrik. Walaupun menjadi sumber penyebab emisi, namun peralatan listrik memudahkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dan bisa meningkatkan kepuasan hidup yang pada akhirnya meningkatkan kebahagiaan walaupun peningkatannya sangat rendah bahkan sama sekali tidak berpengaruh. Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan emisi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks kebahagiaan, namun dalam jangka panjang emisi yang terus meningkat mampu menurunkan kebahagiaan. Oleh karena itu, pemerintah perlu membuat kebijakan untuk mengurangi emisi dengan menerapkan teknologi hijau, mendistribusikan sumber energi konvensional menjadi energi terbarukan, melakukan pengetatan undang-undang perlindungan lingkungan, serta pajak karbon. Langkah ini merupakan bagian dari misi SDGs yang diharapkan mampu tercapai pada 2030.

4. Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi terhadap Indeks Kebahagiaan

Secara parsial, indeks persepsi korupsi yang mewakili pilar *peace* dalam SDGs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di negara Asia, sebab nilai *p-value* sebesar $0,0021 < \alpha$ (5%). Nilai koefisien sebesar 0,0194 mengandung makna bahwa apabila terjadi peningkatan indeks persepsi korupsi sebesar 1%, maka indeks kebahagiaan rata-rata akan meningkat sebesar 0,0194% dengan asumsi *ceteris paribus*. Penelitian ini sejalan dengan teori kebahagiaan Richard Layard yang menyatakan bahwa kualitas pemerintah termasuk tidak adanya korupsi dapat mempengaruhi kebahagiaan individu. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Cetiner et al. (2018) yang menyatakan bahwa pengendalian korupsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebahagiaan di 59 negara di dunia dalam jangka panjang. Pengendalian korupsi di suatu negara menyebabkan indeks persepsi korupsi semakin tinggi, artinya negara tersebut semakin bebas korupsi. Penelitian Kumalasari & Yasa (2020) juga menyatakan bahwa semakin bersih suatu negara

dari korupsi maka tingkat kebahagiaan negara tersebut akan semakin meningkat.

Hasil dari penelitian ini menandakan bahwa indeks persepsi korupsi menjadi indikator yang dapat meningkatkan kebahagiaan, Sudah terbukti jika negara dengan indeks persepsi korupsi tinggi atau berarti tingkat korupsinya rendah seperti Finlandia mampu membuat pencapaian SDGs nya tinggi sehingga indeks kebahagiaanpun ikut meningkat. Indeks persepsi korupsi negara berpenghasilan tinggi di Asia berada pada kisaran 42-85 artinya tingkat korupsi rendah, negara berpenghasilan menengah di kawasan asia tingkat korupsinya cenderung tinggi karena skor indeks persepsi korupsi berada di kisaran 19-49, sedangkan untuk negara berpenghasilan rendah tingkat korupsinya tinggi dengan skor indeks persepsi korupsi sebesar 16. Perlu adanya penanganan korupsi di negara berpenghasilan rendah dan menengah agar rata-rata indeks persepsi korupsi meningkat. Oleh sebab itu, sangat penting bagi pemerintah untuk mengurangi tingkat korupsi suatu negara demi tercapainya tujuan SDGs dalam pilar *peace* yaitu penguatan kelembagaan dan pengurangan tingkat korupsi demi tercapainya masyarakat yang adil, damai, dan inklusif.

5. Pengaruh Penetrasi Internet terhadap Indeks Kebahagiaan

Penetrasi internet yang mewakili pilar *partnership* dalam SDGs berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di negara Asia, sebab nilai *p-value* sebesar $0,0000 < \alpha$ (5%). Nilai koefisien sebesar 0,0061 mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan penetrasi internet sebesar 1%, maka indeks kebahagiaan rata-rata akan meningkat sebesar 0,0061% dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil ini didukung penelitian sebelumnya oleh Poussing (2013) yang menemukan bukti bahwa non pengguna kurang puas dalam hidup dibandingkan pengguna internet. Penggunaan internet mampu menghasilkan pekerjaan yang lebih baik karena produktivitas yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan kepuasan hidup.

Veenhoven & Vogelaar (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *“Does The Internet Make Us Happier”* menyatakan bahwa secara umum internet memiliki pengaruh positif terhadap kebahagiaan bagi orang yang menggunakannya dengan bijak. Internet dapat membantu mempertahankan hubungan sosial dan meningkatkan kesempatan kerja karena pengguna bisa terhubung ke seluruh dunia bahkan jika pengguna kehilangan mobilitasnya. Penelitian yang dilakukan Ford dalam Penard & Suire (2017) hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan internet menurunkan tingkat depresi sebesar 20%, artinya internet mampu meningkatkan kebahagiaan. Hasil temuan lain yang mendukung penelitian ini adalah Mei (2017) dan Huang et al., (2023) yang menyelidiki dampak penetrasi internet terhadap kebahagiaan penduduk berdasarkan data *China Family Panel Studies*, menemukan bahwa penggunaan internet mampu meningkatkan kebahagiaan penduduk secara signifikan.

Untuk meningkatkan penetrasi internet, pemerintah harus melakukan upaya peningkatan kualitas infrastruktur dan konektivitas, mengatasi kendala jaringan, meningkatkan ketahanan jaringan, memfasilitasi keamanan dunia maya dengan memastikan adanya peraturan dan hukum tentang akses internet, serta peningkatan literasi digital untuk membangun keterampilan dan kemampuan pemanfaatan internet demi mencapai SDGs (Internet Society, 2015).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu variabel yang diteliti terkait *Sustainable Development Goals* terbatas pada lima variabel yang mewakili lima pilar SDGs berdasarkan klasifikasi *International Monetary Fund* dan *Sustainable Capacity International Institute* sedangkan ada model selain 5P yaitu 3 pilar SDGs terdiri dari pilar sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga masih banyak variabel lain yang memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan. Keterbatasan lainnya adalah penelitian ini hanya terbatas pada negara Asia

tanpa mengelompokkan negara berdasarkan tingkat pendapatan (*high income, middle-income, low income*).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *Sustainable Development Goals* terhadap indeks kebahagiaan, namun pengaruhnya bervariasi bisa signifikan atau tidak signifikan. Variabel Indeks Pembangunan Manusia (pilar *people*) yang merupakan keberlanjutan sosial SDGs, indeks persepsi korupsi (pilar *peace*), dan penetrasi internet (pilar *partnership*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks kebahagiaan di negara Asia. GDP per kapita sebagai ukuran kemakmuran yang menjadi fokus pada pilar *prosperity* SDGs dan emisi karbondioksida (pilar *planet*) yang merupakan keberlanjutan lingkungan dalam SDGs tidak berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan di negara Asia. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan kepada pemerintah dan Lembaga internasional tentang cara-cara optimal untuk menerapkan kebijakan yang mendukung pencapaian SDGs dan pada akhirnya meningkatkan kebahagiaan masyarakat. Dengan memahami korelasi antara SDGs dan kebahagiaan, kebijakan dapat lebih efektif dan terarah.

Penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya 33 negara dari 43 negara anggota PBB di kawasan Asia yang menjadi objek penelitian. Hal ini disebabkan karena data yang tidak lengkap dan beberapa negara lainnya tidak masuk daftar peserta survey *World Happiness Report*. Dikarenakan penelitian didasarkan pada sampel yang kecil, maka penelitian ini dirasa belum dapat memberikan gambaran pengaruh *Sustainable Development Goals* terhadap indeks kebahagiaan secara global.

DAFTAR RUJUKAN

Achim, M. V. (2021). the Relationship Between Corruption, Shadow Economy and Happiness. Survey on Romania. *Journal of Social Sciences, IV(1)*. [https://doi.org/10.52326/jss.utm.2021.4\(1\).13](https://doi.org/10.52326/jss.utm.2021.4(1).13)

- Ansar, S., Kartomo, & Muhammad Syaiful. (2022). Pembangunan Dan Kebahagiaan: Studi Empiris Di Negara Asea. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 4(2), 144–153. <https://doi.org/10.31605/jepa.v4i2.1278>
- Azhar, I., Atasoge, B., Studi, P., Syariah, E., Tinggi, S., Syariah, E., & Palapa, T. (2021). *DETERMINAN INDEKS KEBAHAGIAAN DI INDONESIA*. 7(2), 127–141.
- Cetiner, O., Muslija, A., & Satrovic, E. (2018). Whether control of corruption matters for happiness: evidence from panel data analysis. *Pressacademia*, 7(1), 381–387. <https://doi.org/10.17261/pressacademia.2018.921>
- Easterlin, R. A. (2009). Happiness and growth the world over: Time series evidence. *IZA Discussion Paper, IZA Discus*(4060), 31. http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1369806
- Fotourehchi, Z., & Ebrahimpour, H. (2019). Happiness, economic growth and air pollution: an empirical investigation. *International Journal of Happiness and Development*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.1504/ijhd.2019.10019450>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Graham, C. (2005). The Economics of happiness: Insights on globalization from a novel approach. *World Economics*, 6(3), 41–55.
- Handoyono, N. A. (2022). Apakah Ssemakin Tinggi IPM Akan Semakin Bahagia? Analisis Kluster Ditinjau Dari Kualitas Perekonomian. *Akuntansi Dewantara*, 6(3), 1–11.
- Helgason, K. S. (2016). The 2030 Agenda for Sustainable Development: Recharging Multilateral Cooperation for the Post-2015 Era. *Global Policy*, 7(3), 431–440. <https://doi.org/10.1111/1758-5899.12352>
- Helliwell, J., Layard, R., Sachs, J., & De Neve, J. (2020). World Hapiness Report 2020. *The World Happiness Report 2020*, 1–202. <https://worldhappiness.report/>
- Huang, L., Liang, X., Li, L., Xiao, H., & Xie, F. (2023). *The Impact of Internet Use on the Well-Being of Rural Residents*. 1–18.
- IMF. (2022). *The IMF and The Sustainable Development Goals*. <https://www.imf.org/en/Topics/SDG>
- Jayasooria, D. (2016). Sustainable Development Goals and Social Work: Opportunities and Challenges for Social Work Practice in Malaysia. *Journal of Human Rights and Social Work*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.1007/s41134->

016-0007-y

- Jin, Z., Zeng, S., Cao, C., Ma, H., & Sun, D. (2020). Impacts of pollution abatement projects on happiness: An exploratory study in China. *Journal of Cleaner Production*, 274. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122869>
- Kumalasari, D. A., & Yasa, I. G. W. M. (2020). Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kebahagiaan Negara Di Dunia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(5), 963–992.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan* (Cetakan Pe). Unit penerbitan dan percetakan akademi manajemen perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Lane, T. (2017). How does happiness relate to economic behaviour? A review of the literature. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 68, 62–78. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2017.04.001>
- Lekagul, A., Chattong, A., Rueangsom, P., Waleewong, O., & Tangcharoensathien, V. (2022). Multi-dimensional impacts of Coronavirus disease 2019 pandemic on Sustainable Development Goal achievement. *Globalization and Health*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12992-022-00861-1>
- Li, J., & Chen, F. (2022). The Impacts of Carbon Emissions and Energy Consumption on Life Satisfaction: Evidence From China. *Frontiers in Environmental Science*, 10(May), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2022.901472>
- Maslow, A. (1962). *Toward a Psychology of Being* (5th ed.). Prinveton, N.J.: Van Nostrand, (1962).
- Mumford, K. J. (2016). Prosperity, sustainability and the Measurement of wealth. *Asia and the Pacific Policy Studies*, 3(2), 226–234. <https://doi.org/10.1002/app5.132>
- MURAT, D., & GÜRSAKAL, S. (2015). Determining The Relationship Between Happiness And Human Development: Multivariate Statistical Approach. *Alphanumeric Journal*, 3(1). <https://doi.org/10.17093/aj.2015.3.1.5000117555>
- Nations, U. (2023). *Take urgent action to combat climate change and its impacts*. <https://unstats.un.org/sdgs/report/2021/goal-13/>
- OECD. (2013). OECD Guidelines on Measuring Subjective Well-being. In *OECD Guidelines on Measuring Subjective Well-being*. <http://www.oecd-ilibrary.org.proxy1-bib.sdu.dk:2048/docserver/download/3013031e.pdf?expires=1374408063&>

id=id&accname=guest&checksum=410D90E44144222FE92B5736C489F74A

- Paleologou, S. M. (2022). Happiness, democracy and socio-economic conditions: Evidence from a difference GMM estimator. *Journal of Behavioral and Experimental Economics*, 101(August 2020), 101945. <https://doi.org/10.1016/j.socec.2022.101945>
- Poussing, N. (2013). *Does the Internet Make People Happier? WORKING PAPERS Does the Internet make people happier? December 2017.* <https://doi.org/10.2139/ssrn.1918937>
- Prihatini, T. (2018). THE HAPPINESS AND HUMAN DEVELOPMENT: UNIQUENESS OF INDONESIA PAPER. *International Journal of Advanced Research*, 6(6), 810–818. <https://doi.org/10.21474/ijar01/7279>
- Rahman, M. M., & Alam, K. (2022). Effects of corruption, technological innovation, globalisation, and renewable energy on carbon emissions in asian countries. *Utilities Policy*, 79(October), 101448. <https://doi.org/10.1016/j.jup.2022.101448>
- Reena Basu, Sudipta Kumar Behera, & Dipak Kumar Adak. (2018). Human Development and Happiness: Are the Two Interlinked? *International Journal of Indian Psychology*, 6(3). <https://doi.org/10.25215/0603.013>
- Rizal, S., & Fitriyanto, A. (2021). Can Revenue and Human Development Promote Happiness: Study on Provinces in Indonesia. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 113–128. <https://doi.org/10.15408/sjie.v10i1.17600>
- Roka, D., & Author, A. (2020). *The Effect of Human Development on Happiness: A Comparative Study of UN Member States International Journal of Science and Business.* April. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3736375>
- Seligman, & E.P Martin. (2002). *Authentic Happiness.* Mizan Media Utama.
- Stafford-Smith, M., Griggs, D., Gaffney, O., Ullah, F., Reyers, B., Kanie, N., Stigson, B., Shrivastava, P., Leach, M., & O’Connell, D. (2017). Integration: the key to implementing the Sustainable Development Goals. *Sustainability Science*, 12(6), 911–919. <https://doi.org/10.1007/s11625-016-0383-3>
- Sukmana, O. (2017). Konsep dan Desain Negara Kesejahteraan (Welfare State). *Jurnal Sosial Politik*, 2(1), 103. <https://doi.org/10.22219/sospol.v2i1.4759>
- Sutikno, S. (2019). Pengaruh Variabel Ekonomi Dan Non Ekonomi Tentang Indeks Kebanggaan Orang Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 135–140. <https://doi.org/10.33005/jdep.v2i1.84>

-
- The Global Economy.(2017-2021). *CO2 Emmission*. Retrieved March 24, 2023, from <https://countryeconomy.com/energy-and-environment/co2-emissions>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2003). *Pembangunan Ekonomi Jilid 2: Di Dunia Ketiga* (8th ed.). Erlangga.
- Tofalis, C. (2020). *Machine Translated by Google Ilmu Perencanaan Sosial Ekonomi Formula kebahagiaan nasional yang mana ? Machine Translated by Google*. 70.
- UNDP. (2022). *Human Development Report*. <https://hdr.undp.org/reports-and-publications>
- Veenhoven, R., & Vogelaar, R. (2019). *Does the internet make us happier ?* 1–39.
- World Bank, (2017-2021). World development indicators. Retrieved from <https://databank.worldbank.org> [Accessed March 12, 2023].
- World Bank, (2017-2021). Individuals using the Internet (% of population).
- World Bank, (2017-2021). GDP per capita (PPP constant 2017international \$)
- World Happiness Report*. 2015-2023. Retrieved from <https://worldhappiness.report/archive/> [Accessed February 2, 2023].